

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**THE BIG OTHER GENDER, PATRIARKI, DAN WACANA AGAMA
DALAM KARYA SASTRA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ**

Yulia Nasrul Latifi, Wening Udasmoro

**KODRAT PEREMPUAN DAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN:
ISYARAT DAN PERSEPSI**

Kusmana

POLIGAMI DALAM HERMENEUTIKA FEMINIS AMINA WADUD

Haikal Fadhil Anam

**DISRUPSI SEKSUALITAS FEMINIS:
MENINJAU PELECEHAN DAN KEKERASAN PEREMPUAN
PADA PRAKTIK ADAT SIFON MASYARAKAT SUKU ATOIN METO**

Triardi Samuel Zacharias, Asnath Niwa Natar

PRAKTIK HUMAN TRAFFICKING DI PROPINSI JAMBI

Zarfina Yenti, Asnath Niwa Natar

Vol. 19, No. 1, Januari 2020

in Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Editor in Chief: Marhumah

Managing Editor: Witriani

Editors:

Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
,Euis Nurlaelawati UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Mochamad Sodik, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Masnun Tahir, UIN Mataram, NTB
Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah
Umni Sumbulah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur
Dwi Setyaningsih, UIN Sunan Ampel, Jawa Timur
Nina Nurmila, UIN Sunan Gunung Djati, Jawa Barat
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Sri Wiyati Eddyono, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Eve Warburton, National University of Singapore, Singapore
Tracy Wright Websters, University of Western Sydney, Australia

Language Editors:

Zusiana Elly Triantini, Fatma Amilia, Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779
Email: pswsuka@yahoo.co.id
Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa adalah Jurnal Studi Gender dan Islam yang fokus pada kajian-kajian gender dan anak, baik yang terintegrasi dengan Islam maupun Hak Asasi Manusia. Diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Januari dan Juli. Mulai tanggal 1 Desember 2015 Jurnal Musawa mendapatkan Akreditasi Nasional Kemristekdikti dengan Nomor: 2/E/KPT/2015

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Artikel ditulis dalam 6.000 - 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

DAFTAR ISI

THE BIG OTHER GENDER, PATRIARKI, DAN WACANA AGAMA DALAM KARYA SASTRA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ <i>Yulia Nasrul Latifi dan Wening Udasmoro</i>	1
KODRAT PEREMPUAN DAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN: ISYARAT DAN PERSEPSI <i>Kusmana</i>	21
POLIGAMI DALAM HERMENEUTIKA FEMINIS AMINA WADUD <i>Haikal Fadhil Anam</i>	43
DISRUPSI SEKSUALITAS FEMINIS: MENINJAU PELECEHAN DAN KEKERASAN PEREMPUAN PADA PRAKTIK ADAT SIFON MASYARAKAT SUKU ATOIN METO <i>Triardi Samuel Zacharias dan Asnath Niwa Natar</i>	57
PRAKTIK HUMAN TRAFFICKING DI PROPINSI JAMBI <i>Zarfina Yenti dan Asnath Niwa Natar</i>	71
HEGEMONI KESETARAAN GENDER PADA FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO <i>Muhammad Fahmi dan Nur Rahmawati</i>	85
THE DYNAMICS OF GENDER EQUALITY: THE GIRLS DDI MANGKOSO ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN SOUTH SULAWESI <i>Wahyudin</i>	99
MENAKAR KEADILAN GENDER PADA PENYELENGGARAAN AMAL USAHA DAN ORTOM MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN SIKKA <i>Gisela Nuwa, Mohamad Fitri dan Erwin Prasetyo</i>	109

THE BIG OTHER GENDER, PATRIARKI, DAN WACANA AGAMA DALAM KARYA SASTRA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ

Yulia Nasrul Latifi dan Wening Udasmoro

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahasiswa Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya UGM

youlies09@yahoo.com, udasmoro@ugm.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap struktur yang menstrukturkan wacana agama sehingga menjadi patriarkis dan misogynis dalam tiga karya fiksi “Adab Am Qillah Adab?”, “Qiṣṣah Fathīyyah al-Miṣriyyah”, dan Zīnah karya Nawāl Al-Sa'dāwī dengan perspektif the big Other dan metode interpretasi. Penelitian ini dinilai penting disebabkan mayoritas kajian gender dan agama masih terfokus pada problem hermeneutik mikro (asbabunnuzul ayat) dan belum mengungkapkan kenapa bahasa kitab suci itu bias. *The big Other* adalah struktur atau aturan simbolik yang menyebabkan subjek terkungkung sehingga *The Symbolic* sebagai jangkar subjek semakin tiranik. Sebagai bagian dari teori subjektivitas yang dikenalkan Žižek, *the big Other* mengandung lack sehingga tidak dapat melakukan totalisasi dan dapat dikritisi subjek. Hasil analisisnya adalah, *the big Other* internal (irasionalitas dan kontra-faktualitas) dan eksternal (faktor ekonomi dan politik) yang menjadikan konstruksi patriarkis dalam bahasa kitab suci yang kemudian distrukturkan dalam nalar wacana agama. *Lack* dalam *the big Other* menjadikannya struktur terbuka sehingga selalu dikritik dan dilawan oleh subjek narasi untuk memperjuangkan otonomi perempuan dalam wacana agama.

Kata Kunci: *the big Other*, patriarki, wacana agama, subjek

Abstract

The research talks about revealing with religion point of structuralism discourse on patriarchal and misogynic in three works of "Adab Am Qillah Adab?", "Qiṣṣah Fathīyyah al-Miṣriyyah" and Zīnah by Nawāl Al-Sa'dāwī which is seeing the Big Other of gender issue and the method of exegeses texts. The value of research takes on gender and religion with focus micro-hermeneutical problems (asbabunnuzul of verses) and language and holy book on reading texts with a biased view. The big Another issue is a case with a symbolic rule to becomes a patriarchal image on perennial discourse. It is to be a traumatic woman incident on religious tyrannies. As part of Žižek's theory, the Big Other issues contain lack meaning with no perfect talk discuss. The points analyses are the internal factor (irrationality and kontra-factuality) and the external factor (the economic and political factors). Perennial discourses make for reading Al-Qur'an with patriarchal power. "Lack" in the Big Other issues makes the open-minded for challenge and critic for women's rights issues in Religion Studies.

Keywords: *the big Other*, patriarchy, discourse of religion, subject

Pendahuluan

Pola relasi gender dalam budaya Arab menggambarkan fenomena perempuan yang subordinat dan inferior. Hal ini ditegaskan oleh Karm¹ yang mengatakan bahwa subordinasi dan inferioritas perempuan Arab tercermin dalam statistik resmi di dunia Arab dalam pendidikan, ketenagakerjaan, dan mortalitas anak. Hal ini terjadi di 24 negara di Jazirah Arab.

Di dunia Arab, salah satu faktor dominan dalam keberadaan dan kondisi perempuan adalah konstruksi wacana hukum agama yang opresif pada tafsir atas kitab suci yang bias². Dalam Islam, tafsir atas ayat-ayat bias gender seperti ayat kepemimpinan laki-laki, ayat poligami, ayat perceraian, ayat hijab, ayat nuzuz, dan ayat kesaksian yang menjustifikasi atas posisi inferioritas perempuan. Fakta tersebut telah mendegradasi makna kemanusiaan perempuan yang luhur dan mulia.

Pandangan misoginis memunculkan cerminan karya-karya sastra Arab. Sastrawan Taufiq al-Hakim, Zakī Mubārak, ‘Aqqād, dan Ṭaha Ḥusayn telah memberikan pencitraan negatif para tokoh perempuan dalam karya fiksi penulis. Hal tersebut menilai perempuan pada pendosa, subordinat, *being* perempuan sebatas objek, dan tidak punya hak-hak kemanusiaan³.

Nawāl Al-Sa'dāwī muncul sebagai feminis Islam dengan cara unik dan berbeda. Pemikiran

dan karya-karya dia baik fiksi maupun non fiksi dikenal kontroversial, keras, dan tajam. Feminis berkebangsaan Mesir tersebut dikenal sebagai pemikir militan yang berani mendobrak batas-batas sakral. Karya-karya fiksi yang dimiliki memberikan warna radikal dan sering kali dicap propaganda, oportunistik, murtad, dan kafir⁴. Keberadaan Nawāl Al-Sa'dāwī sebagai pengarang perempuan sekaligus aktivis feminis Islam mempunyai cara yang berbeda dari para penulis dan aktivis feminis perempuan Arab lain. Meriam Cooke⁵ menyatakan bahwa karya-karya secara umum para perempuan intelektual Mesir, Libanon, dan Palestina abad ke-19 hingga era kontemporer masih sebatas protes dan polemik.

Ketajaman, keberanian, dan keunikan Nawāl Al-Sa'dāwī juga ditegaskan oleh banyak peneliti. Amireh⁶ menyatakan bahwa karya-karya Nawāl Al-Sa'dāwī adalah respons atas pertanyaan Gayatri Spivak *Can Subaltern Speaks*. Hal tersebut tampak pada pemikiran Nawāl Al-Sa'dāwī, pemikiran subaltern yang mampu berbicara lantang mewakili Dunia Timur. Peristiwa tersebut menegaskan identitas diri pada perempuan dalam penolakan patriarki. Royer⁷ menegaskan bahwa Nawāl Al-Sa'dāwī bukan hanya aktivis feminis, namun seorang dengan karakter humanis kritis yang melawan patriarki. Douglas⁸ melihat kekuatan posisi Nawāl Al-Sa'dāwī sebagai aktivis feminis dengan reputasi internasional. Karena pandangan itu muncul pada acara kritis Nawāl Al-Sa'dāwī

¹ Ghada Karm, "Perempuan, Islam, dan Patriarkalisme," dalam *Feminisme & Islam*, ed. oleh May Yamami, trans. oleh Purwanto (Bandung: Nuansa, 2000), 107–9.

² Leila Ahmed, *Wanita & Gender dalam Islam. Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, trans. oleh M.S. Nasrullah (Jakarta: Lentera, 2000); May Yamami, ed., *Feminisme & Islam*, trans. oleh Purwanto (Bandung: Nuansa, 2000); Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, trans. oleh Moch. Nur Ichwan (Yogyakarta: SAMHA, PSW dan McGill, 2003); Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, trans. oleh Agus Nuryanto (Yogyakarta: LkiS, 2007).

³ Nawāl Al-Sa'dāwī, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*, ed. oleh Sherif Hetata (Zed Books, 1980), 162–64.

⁴ Nawāl Al-Sa'dāwī, *Wajah Telanjang Perempuan*, trans. oleh Azhariah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

⁵ Elizabeth Mc Kee, "Agenda Politik dan Strategi Tekstual Para Penulis Perempuan Afrika Utara," dalam *Feminisme & Islam*, ed. oleh May Yamami, trans. oleh Purwanto (Bandung: Nuansa, 2000), 155–56.

⁶ Amal Amireh, "Framing Nawāl Al-Sa'dāwī: Arab Feminism in a Transnational World," *Signs* 26, no. 1 (2000), <http://www.jstor.org/stable/3175385>.

⁷ Diana Royer, *A Critical Study of the Works of Nawāl Al-Sa'dāwī, Egyptian Writer and Activist* (Edwin Mellen Press, 2001).

⁸ Fedwa Malti-Douglas, *Woman's Body, Woman's Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing* (Princeton University Press, 2019).

terhadap masalah seksualitas perempuan di Timur Tengah. Sementara Saiti⁹ menyatakan karya-karya Nawāl Al-Sa'dāwī menyuarakan kritikan pedas (dibanding pengarang Arab lain) terhadap berbagai dominasi patriarki.

Kritik dan pembongkaran wacana patriarki dalam agama telah menjadi dikursus menarik sejak beberapa dekade. Di Indonesia, fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemunculan karya-karya terjemahan dari para teolog dan feminis muslim dunia, seperti Rifaat Hasan, Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Asghar Ali Engineer, Leila Ahmed, dan Mazharul Haq Khan. Maraknya kajian gender pada Islam, Al-Quran, dan agama, terkait erat dengan gagasan teologi pembebasan atau teologi feminis yang muncul di Barat sejak tahun 1960an. Gagasan tersebut muncul dalam tradisi Kristiani (Katolik dan Protestan) dalam menyampaikan gugatan moral dan sosial terhadap kapitalisme dan kemiskinan struktural. proses tersebut mengancam teologi tradisional dan berupaya menggeser pembacaan baru terhadap Al-kitab sebagai paradigma perjuangan pembebasan manusia¹⁰.

Secara umum, tulisan-tulisan gender dan agama di Barat dan di Timur memiliki corak analisis yang hampir sama. Pemahaman bahwa wacana patriarki dalam agama atau kitab suci adalah problem hermeneutik. Artinya, bila kitab suci dibaca dengan sudut pandang tidak bias gender, maka gagasan egaliter dan demokratis akan muncul sehingga tidak ada diskriminasi gender dalam agama atau kitab suci. Problem hermeneutik dalam menafsirkan kitab suci yang menjadi paradigma umum. Hal tersebut membongkar isu patriarkisme dan wacana agama menjadi penyebab konstruksi agama dan tafsir kitab suci menjadi patriarkis. Belum banyak

kajian yang mencoba melihat secara kritis dan jernih mengapa “bahasa kitab suci” itu sendiri “bias”, sehingga bukan hanya penafsiran kitab suci saja yang bias.

Dalam kelaziman analisis gender dan agama yang ada, problem hermeneutik tersebut kemudian diselesaikan dengan pembacaan kontekstual (*asbabunnuzul* Al-Quran) dan bahkan analisis ayat-ayat normatif-universal dalam masing-masing kitab suci., Akan tetapi, hal tersebut belum bisa mengkritisi lebih jauh pada ayat-ayat yang masuk pada ayat bias. Masing-masing analisis juga bekerja sendiri dalam tradisi masing-masing agama sehingga belum ketemu dalam pencarian hubungan antar kitab suci.

Di sinilah Nawāl Al-Sa'dāwī menunjukkan sikap kritis dalam membaca dan memosisikan agama dalam hal ini kitab suci yang tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pengaruh dan , struktur yang melekat. Nawāl Al-Sa'dāwī menawarkan pemikiran dan pandangan kritis tersebut melalui karya-karya fiksi. Sebagai salah satu media pengetahuan manusia, sastra menyodorkan perspektif lain dalam melihat pergumulan gender dan wacana agama. Dalam khazanah sastra Arab, khususnya sastra Mesir modern-kontemporer, karya-karya kritis Nawāl Al-Sa'dāwī melakukan pembacaan ulang secara dialogis terhadap ketiga kitab suci agama monoteisme. Bahasa kitab suci diposisikan dalam konteks makro yang mengandung aturan simbolik yang menstrukturkan wacana agama. Problem hermeneutik mikro kitab suci dipahami sebagai efek dari problem hermeneutik makro. Efek tersebut yaitu sebuah makna “struktur” atau “aturan simbolik” patriarki yang dilekatkan dalam nalar agama. Kemudian, problem hermeneutik menjadi nalar umum yang dimiliki manusia dalam memersepsi realitas, termasuk konstruksi

⁹ Ramzi Saiti dan Ramzi M. Salti, “Paradise, Heaven, and Other Oppressive Spaces: A Critical Examination of the Life and Works of Nawal el-Saadawi,” *Journal of Arabic Literature* 25, no. 2 (1994): 152–74.

¹⁰ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, trans. oleh Roem Topatimasang (Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar, 1999).

patriarkis dalam wacana agama yang diyakini sebagai kebenaran absolut yang tidak boleh dipertanyakan kembali.

Di antara karya fiksi Nawāl Al-Sa'dāwī yang menyuarakan problem hermeneutik makro (eksternal) dan mikro (internal) yang berbentuk struktur atau aturan simbolik yang menstrukturkan wacana patriarkis dalam agama adalah tiga karya berjudul *Zīnah* (novel), dan dua cerpen “Adab Am Qillah Adab?” dan “Qiṣṣah Faṭhiyyah al-Miṣriyyah” yang termuat dalam antologi cerpen berjudul *Adab Am Qillah Adab* yang diterbitkan pertama kali di Libanon tahun 1999. *Zīnah* adalah novel terbaru Nawāl Al-Sa'dāwī yang juga diterbitkan di Libanon tahun 2009. Ketiga karya fiksi tersebut menyuarakan gagasan yang hampir sama dan saling melengkapi, bahwa ada struktur dan aturan simbolik yang menjadi nalar patriarkis yang kemudian dilekatkan dalam nalar wacana agama selama ribuan tahun.

Pembacaan Nawāl Al-Sa'dāwī yang luas dan mendalam terhadap kitab suci yang mampu mendialogkan secara kritis antar kitab suci, disebabkan pemahaman antropologis dan filosofis atas kitab suci. Dalam sebuah wawancara¹¹, Nawāl Al-Sa'dāwī mengatakan telah mempelajari alquran, Injil, dan Taurat selama sepuluh tahun. Struktur yang berada di luar kitab suci adalah struktur yang menjadi the big Other yang menstrukturkan wacana patriarkis. The big Other itulah yang telah menghilangkan otonomi perempuan dan mendegradasi kemanusiaan secara humanis dengan mengatasnamakan Tuhan, kitab suci, dan agama. Dalam watak struktur yang mengandung *lack*, struktur kemudian dilawan oleh para subjek

narasi untuk mengembalikan otonomi perempuan dalam wacana agama.

Bagaimanapun juga, narasi yang dimunculkan melalui media fiksi mengandung kebebasan tinggi yang tidak dimiliki oleh narasi yang dimunculkan oleh media lain seperti media sains, filsafat, dan agama yang dibatasi oleh empirisitas, rasionalitas, dan dogmatisitas. Dunia fiksi dapat melampaui ketiga batasan tersebut selama dapat menggerakkan emosi pembaca, pendengar, dan penikmat sastra. Dua ilmuwan menjelaskan fungsi dari sastra, Daiches¹² menegaskan kekuatan sastra dapat menyampaikan sesuatu secara istimewa, dan Teeuw¹³ menyampaikan tegangan sastra yang menciptakan dinamika pemaknaan yang berlapis-lapis dalam kompleksitas hubungan pengarang, teks, pembaca, dan sosio-budaya.

Kegelisahan di atas akan dijawab dengan menggunakan perspektif *the big Other*. *The big Other* adalah salah satu konsep yang dikenalkan oleh Slavoj Žižek sebagai bagian dari kerangka teoretik tentang subjektivitas.

The Big Other dalam Pemahaman Subject.

The big Other pemikiran Slavoj Žižek sebagai sebuah konsep yang menerangkan bagian dari kerangka teoretis subjektivitas nilai dari sebuah karya. Melalui pembacaan atas psikoanalisa Lacan, Žižek menjelaskan bahwa subjek mengalami tiga fase pembentukan, yaitu *the Real* (keutuhan dan kesempurnaan yang dirindukan), *the Imaginary* (efek ilusi struktural yang tidak bereksistensi), dan *the Symbolic* (keterkungkungan dalam penjara bahasa yang mengandung aturan simbolik) atau disebut *the big Other*.¹⁴ Dalam perspektif Žižek, pengarang adalah subjek yang berusaha melawan keterkungkungan simbolik dalam subjek narasi

¹¹ Nawal El Saadawi dan Adele S. Newson-Horst, “Conversations with Nawal El Saadawi,” *World Literature Today* 82, no. 1 (2008): 55–58.

¹² Melani Budianta, *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi* (IndonesiaTera, 2002), 4–5.

¹³ Andries Teeuw, *Khazanah sastra Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

¹⁴ Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (London: Verso, 2019), <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=5721111>.

yang diciptakan oleh pengarang untuk dapat mendekati *the Real*.¹⁵

Posisi dan hubungan antara *the big Other* sebagai aturan simbolik yang mengatur persepsi subjek tentang realitas *the Real* dan *the Imaginary* terlihat dalam kutipan pernyataan Žižek:

*"we have the Real-the brute, pre-symbolic reality which always returns to its place - then the Symbolic order which structures our perception of reality, and finally the Imaginary, the level of illusory entities, they have no real existence but are a mere structural effect"*¹⁶

Hal tersebut memberi penjelasan tentang subject pada subjektifitas pada pemaknaan sebuah karya. Dalam hal ini 3 kaya sastra yang dimiliki Nawāl Al-Sa'dāwī sebagai pisau analisis *the big other* dalam bingkai Wacana agama, gender, dan patriarki.

Dalam karyanya yang berjudul *The Sublime Object of Ideology* (2008), Žižek menegaskan bahwa faktor penyebab keterpenjaraan subjek terbelah. Kemunculan *the big Other* sebagai aturan simbolik, sehingga *the Symbolic* menjadi tiranik.¹⁷ *The big Other* adalah faktor yang memperparah penindasan *the Symbolic* yang berupaya melakukan totalisasi terhadap subjek.

Sebagaimana sifat subjek yang terbelah dan berkekurangan akibat berbagai trauma, *the big Other* mempertajam penindasan *the Symbolic* yang juga berkekurangan. Karena berkekurangan tersebut menimbulkan dan mengandung *lack*, maka *the big Other* sebagai struktur atau aturan dalam *the Symbolic* memiliki titik kelemahan yang menjadi sebab pergerakan subjek untuk melawan. *Lack* dalam *the big Other* menjadikan struktur terbuka yang dapat dikritisi secara terus-menerus oleh subjek.¹⁸ Sifat dan hubungan antara *the big Other* yang berkekurangan dan subjek

terbelah yang berkekurangan mengkritisi struktur (*the big Other*) terlihat dalam kutipan berikut.

*The lacanian subject is divided, identical to a lack in a signifying chain. The radical dimension of Lacanian theory lies not in recognizing this fact but in realizing that the big Other; the symbolic order itself, is also barre, crossed-out, around a central lack. This lack enables the subject to achieve a kind of dealienation, it enables him to avoid the total alienation.*¹⁹

Dalam *the big Other* pada tulisan ini menjelaskan pola keterngungkungan perempuan sebagai subjek pada konstruksi patriarkis dan wacana agama yang terbentuk dari struktur bahasa kitab suci yang bersifat kontekstual. Pandangan tersebut kemudian dikonstruksi menjadi wacana agama patriarkis yang menjadi jangkar *the Symbolic*. *The big Other* adalah penggerak yang mengatur persepsi tentang realitas termasuk realitas patriarkis dalam wacana agama yang kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai kehendak Tuhan dan takdir terberi yang tidak dapat diubah.

Rumusan *the big other* pada *being* perempuan yang subordinat dan inferior dalam wacana agama adalah penggambaran yang sengaja pada konstruksi *the big Other* yang dilekatkan dalam wacana agama sebagai *the Symbolic*. Namun demikian, sekuat apa pun *the big Other* melakukan totalisasi dan interpelasi ideologis. *The big Other* selalu gagal melakukan penetrasi dikarenakan sudah terkandung *lack*. Sebab itulah, subjek narasi selalu bergerak melawan *the big Other* yang berkekurangan. Pergerakan subjek bertujuan untuk mengembalikan otonomi perempuan yang telah hilang dan dihilangkan oleh *the big Other*.

¹⁵ Ibid., 209.

¹⁶ Ibid., 182.

¹⁷ Ibid., 114, 116, 137, 182, 202.

¹⁸ Ibid., 137.

¹⁹ Ibid.

Novel Zina: Konstruksi Internal pada Irasionalitas dan Kontra-Empirisitas

Subjek Žižekian yang terbelah akibat berbagai trauma adalah subjek yang kritis. Dalam kesadaran kritis subjek, subjek menemukan jejak internal *the big Other* wacana patriarkis yang distrukturkan dalam wacana agama berupa ide irasionalitas dan kontra-faktualitas. Ide Irasionalitas berupa gagasan yang tidak masuk akal tentang *being* perempuan yang dianggap rendah dan gagasan kontradiktif antar-kitab suci. Ide kontra-faktualitas berkaitan dengan konsep perempuan yang disubordinatkan pada pertentangan fakta empiris temuan sains yang objektif bahwa perempuanlah peletak dasar peradaban.

Dalam wacana agama-agama monoteisme, konstruksi patriarkis terkait erat dengan wacana teologi dalam Kitab Taurat yang mengisahkan mitos Adam dan Hawa serta bagaimana tafsir atas teks berjalan secara terus-menerus.²⁰ Dari mitos Adam dan Hawa yang ada dalam kitab suci tersebut dibangunlah “pengetahuan” yang kemudian menjadi keyakinan secara umum dan diterima oleh ketiga agama monoteisme (Yahudi, Kristen, dan Islam). Pengetahuan tersebut dijadikan pijakan dasar (asumsi teologis) yang diyakini kebenarannya secara absolut sebagai firman Tuhan. Hal tersebut membangun nalar agama (teologis, yuridis, dan eskatologis) secara abadi.

Dalam novel *Zinah* diceritakan tentang manusia pertama yang juga dikisahkan dalam Taurat bahwa awal manusia hidup dimulai pada kehidupan Surga ‘Adn. Manusia pertama yang diciptakan Allah bernama Adam dan berjenis

kelamin laki-laki. Manusia kedua adalah Hawa (istri Adam). Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Dalam cerita kehidupan antara Adam dan Hawa pada saat itu, seorang istri ter bujukan ular jahat sehingga Hawa merayu Adam agar melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang. Adam dan Hawa kemudian memakan buah terlarang tersebut. Dari akibat memakan buah tersebut keduanya dihukum Allah dengan dikeluarkan dari pintu surga. Setelah manusia berkembang biak di bumi, anak-anak laki-laki Allah memiliki hak prerogatif untuk memiliki dan menguasai anak-anak perempuan manusia.²¹

Kisah tersebut kemudian berpengaruh pada Kristen, bahwa Injil Genesis 2: 18-24 menegaskan perempuan (Ishshah) tercipta dari laki-laki.²² Dalam Islam, beberapa hadis yang dinilai sahih dari Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi yang dijadikan sandaran kitab-kitab tafsir Al-Quran mengatakan bahwa perempuan dijadikan dari tulang rusuk yang bengkok. Pandangan misoginis juga muncul dalam konstruksi teologi Kristen dan Islam yang memberikan pelabelan negatif pada konsep perempuan.

Ide kontekstual dalam ayat-ayat atau wacana agama di atas mengandung *the big Other* dan mendominasi agama. Dalam ide kontekstual, nilai dari sebab esoterik semua kitab suci justru menjunjung tinggi otonomi perempuan. Esoterisme agama terlihat dalam dua uraian Penciptaan manusia pada 1: 1-2:4a dan 2:4b-25 dalam Yahudi. Bunyi tersebut menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan tercipta dari tindakan langsung Tuhan.²³ Kitab Kejadian 1: 27 dalam Kristen menyatakan laki-laki dan perempuan diciptakan dalam bayang-bayang Tuhan.²⁴ Dalam

²⁰ Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*; Engineer, *Pembebasan Perempuan*; Al-Sa’dāwī, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*; Riffat Hassan dan Fatima Mernissi, *Setara Dihadapan Allah. Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995).

²¹ Nawāl al-Sa’dāwī, *Zinah* (Bayrut: Dar al-Saqi, 2009), 163–66.

²² Hassan dan Mernissi, *Setara Dihadapan Allah. Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, 45.

²³ Denise LCarmody, “Yahudi,” dalam *Perempuan dalam agama-agama dunia*, ed. oleh Arvind Sharma, trans. oleh Ade Alimah (Yogyakarta: SUKA Press, 2006), 258.

²⁴ Rosemary Radford Ruether, “Kristen,” dalam *Perempuan dalam agama-agama dunia*, ed. oleh Arvind Sharma dan Ade Alimah, 2006, 294.

banyak ayat alquran dijelaskan, laki-laki dan perempuan diciptakan dari jiwa yang satu.²⁵

1. Irasionalitas

Dalam *Zīnah* diceritakan kesadaran kritis tokoh Badūr dalam menemukan keyakinan tentang konstruksi wacana patriarkis. Hal tersebut pada mitos Adam dan Hawa adalah tanda internal yang menggambarkan jejak *the big Other*. Mitos tersebut sama sekali bukanlah gagasan yang menggambarkan ide Allah. Tokoh Badūr melakukan pembacaan ulang terhadap Kitab Taurat yang mengisahkan mitos Adam dan Hawa yang ia dialog kan secara kritis dengan Kitab Injil dan Kitab Al-Quran. Tokoh Badūr menolak tegas rumusan teologi patriarkis tersebut dengan mengatakan apakah benar itu firman Allah, firman yang tidak masuk akal? ²⁶ Penolakan dan perlawanan terhadap wacana teologi patriarkis dan misoginis juga dilakukan oleh tokoh Šāfi, sebagaimana kutipan berikut.

والإيمان بالله يا صافي؟ كنت شديدة الإيمان يا
بدور، قبل أن أدرس الدين، أردت أن أتعلم في
دراسة الدين ليصبح إيماني أكثر عمقا، إلا أن
العكس كان يحدث، كلما زادت معرفتي بالله زاد
إنكاري له.²⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Šāfi menyatakan keingkarannya pada Allah justru setelah dia mendalami pelajaran agama yang dia dapatkan. Semula dia sangat beriman pada Allah. Disebabkan ingin memperkuat keimanannya, maka dia mempelajari agama lebih mendalam. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, setiap kali

pengetahuannya tentang Allah bertambah, maka bertambah pula keingkarannya terhadap-Nya.

Tokoh Badūr dan Šāfi memiliki keyakinan bahwa rumusan teologi patriarkis yang disandarkan atas mitos tersebut bukanlah firman yang menggambarkan ide Allah secara penuh dan bersifat hakiki. Bagi keduanya sebagai subjek, Allah adalah simbolisasi keadilan, keindahan, cinta kasih, dan kejujuran.²⁸ Tuhan adalah keadilan yang dapat diketahui akal.²⁹ Sebagai muara nilai dan makna, ide yang dimiliki Allah pastilah bersifat Tak Terbatas sehingga tidak selalu identik penuh dengan bunyi firman-Nya yang disimbolkan dengan bahasa yang amat terbatas.³⁰ Kerangka pikir, cara meyakinkan lawan bicara, simbol-simbol kebahasaan adalah hukum kebahasaan yang mengikat kitab suci sehingga menjadi keterbatasan bahasa kitab suci itu sendiri.³¹

Ketika ide Allah yang Tak Terbatas harus ditransformasikan pada simbol bahasa manusia yang serba terbatas, maka ia terkena hukum kebahasaan yang menunjukkan keterbatasan bahasa manusia. Bila firman Allah yang ada dalam kitab suci bertentangan dengan hukum akal sehat, maka bentuk formal firman tersebut pastilah kode atau tanda dalam *the big Other*. Pesan inti ilahiyah sebagai substansinya ada dalam spirit ayat kitab suci yang harus didialogkan dengan ayat-ayat lain yang ada dalam kitab suci yang ada sehingga *weltanschung* misi agama yang meneguhkan kemanusiaan manusia dapat dipahami.

²⁵ Al-Quran:Q.S. Al-Nisa'(4):1; Q.S. al-A'raf(7):189; Q.S. al-Zumar(39):6; Q.S. Luqman(31):28

²⁶ al-Sa'dāwī, *Zinah*, 163.

²⁷ Ibid., 101.

²⁸ Ibid., 240.

²⁹ Nawāl al-Sa'dāwī dan Hibah Ra'ūf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Dīn, wa Al Akhlāq* (Damaskus Suriyah: Dār al-Fikr, 2000), 49; Nawāl Sa'dāwī, *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawāl El Sa'dāwī*, trans. oleh Sharīf Ḥatātah, 2018, 8.

³⁰ Nasaruddin Umar, "Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Gender (Pendekatan Hermeneutik)," dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, ed. oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin (Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka, Mc.Gill-ICIHEP, Pustaka Pelajar, 2002), 113.

³¹ Machasin, "Asal usul Manusia Sebuah Pengantar," dalam *Adam as Atau Pithecanthropus Erectus Nenek Moyang Kita?*, ed. oleh Muhammad Muhyidin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 14.

Irasionalitas jejak *the big Other* yang mengandung *lack* juga muncul dalam kesadaran tokoh Badūr. Ia mengkritik gagasan kontradiktif antar kitab suci. Dalam Taurat dikatakan bahwa Allah memiliki anak-anak laki-laki yang memiliki hak prerogatif dalam menguasai anak-anak perempuan manusia. Sementara dalam kitab Allah yang ketiga, Al-Quran, Allah tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan.

Bagi tokoh Badūr, perbedaan gagasan kitab suci terkait erat dengan perbedaan nalar budaya dan tingkat kematangan daya pikir manusia (Nabi, umat Nabi, tantangan dan problem kontekstual masyarakat) pada saat kitab suci tersebut diturunkan. Tuhan Yahweh dalam Taurat adalah satu-satunya harapan bangsa Israil yang dapat menyelamatkan mereka dan memberikan kepastian agar mereka dapat tetap bertahan hidup. Disebabkan monoteisme kontrak dan satu-satunya pemberi harapan hidup bagi Israil, maka rumusan Tuhan mengikuti nalar budaya yang ada.

Jejak internal *the big Other* yang bercorak antropologis muncul dalam hermeneutik makro bahwa rumusan teologi Yahudi yang keras beriringan dengan watak bangsa Israil yang keras dan secara geografis ada di wilayah padang pasir yang kering dan tandus yang hidup dengan tradisi perang yang tak berkesudahan, sehingga tidak mengunggulkan feminitas³². Al-Quran diturunkan dalam konteks yang berbeda. Nalar masyarakat telah mengalami berbagai perkembangan dengan benih-benih peradaban yang telah tumbuh, maka rumusan teologi dan bentuk prinsip dasar hukum

memiliki tingkat rasionalitas yang berbeda dari kitab suci yang sebelumnya.

Gagasan tulang rusuk dan Tuhan laki-laki yang muncul dalam Taurat adalah ide kontekstual yang terkait erat dengan struktur sosial yang ada saat itu. Rumah tangga Yahudi adalah keluarga patriarki. Bapak adalah kepala rumah tangga dengan kekuasaan tanpa batas seperti kepala familia Romawi. Kekuasaan bapak bersifat mutlak yang dapat menjual dan membunuh anak perempuannya, dan membakarnya bila berzina. Poligami tanpa batas sangat umum di Bani Israil terutama di kalangan hartawan dan pejabat kerajaan.³³

Sebagaimana agama Yahudi yang gemar berperang dan buminya padang pasir tandus, Al-Quran juga diturunkan dalam setting yang sama. Arab dikenal bangsa yang gemar berperang dan ide kekuasaan datang dari laki-laki. Konteks antropologis inilah yang memberikan alasan kenapa perempuan tidak menjadi simbol superior dalam Al-Quran.³⁴ Alasan antropologis tersebut juga menjadi alasan logis kenapa Al-Quran tidak menumbuhkan konsep teodise feminin. Al-Quran lebih sebagai reaksi atas akses-akses pemanusiaan Tuhan yang berlebihan yang dimulai sejak Raja Firaun di Mesir yang mengaku dirinya adalah Tuhan. Muncullah teologi revolusioner Islam, yang mana Allah dilepaskan dari sifat-sifat kemanusiaan dan tidak bergender, konsep Allah disusun kembali dalam bentuk yang lebih abstrak lagi, yaitu pengertian-pengertian yang dapat menimbulkan keluhuran dalam diri manusia seperti Allah yang diidentikkan dengan kebenaran, kebaikan, keadilan, pengetahuan, dan lain-lain.³⁵

³² Abdurrahman Wahid, "Wanita dalam Perspektif Agama-agama Suatu Pengantar," dalam *Wanita dalam Percakapan Antar Agama Aktualisasinya dalam Pembangunan*, ed. oleh Masyhur Amir dan Masruchah (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992).

³³ Nawal al-Sa'dawi, *Al Wajh al'Ary li al-Mar'ah Al 'Arabiyah* (Alexandria: Muntada maktabah Al Iskandariyah, t.t.), 52–58.

³⁴ Wahid, "Wanita dalam Perspektif Agama-agama Suatu Pengantar," 3.

³⁵ *Ibid.*, 3–4.

The big Other yang mengandung kekurangan akan menjadikannya struktur terbuka yang mampu dikritisi subjek. Subjek narasi melawan irasionalitas wacana teologi sebagai *lack* dalam *the big Other*. Subjek memunculkan wacana tandingan bahwa justru agama, atau keselamatan (Islam) adalah sesuatu yang dibangun atas dasar akal sehat dan pengetahuan. Segala sesuatu yang dibangun atas dasar akal sehat dan pengetahuan, maka ia masuk kategori agama, Islam, atau keselamatan. Berikut kutipannya.

الإسلام بني على العقل، كل ما يبتني العقل
والمعرفة يدخل في الإسلام³⁶

Perlawanan subjek terhadap irasionalitas konstruksi teologi atau agama disebabkan subjek narasi melakukan pembacaan ulang atas wacana patriarkis dalam kitab suci agama-agama (tidak hanya Islam saja) secara antropologis dan fenomenologis, sebuah pembacaan yang dicirikan dengan dimensi filosofi agama dan dimensi budaya agama yang meruang dan mewaktu dengan sejumlah proses antropologis yang mengitarinya. Sebagai subjek kosong³⁷, subjek narasi memiliki bahan (*content*) yang dapat mengisi *container* kosong subjektivitasnya.

2. Kontra-empirisitas

Agama di era kontemporer tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi masyarakat yang menghayatinya. Kemajuan ilmu pengetahuan yang dibawa arus globalisasi memberikan penjelasan yang lebih objektif dan rasional, sementara teologi tradisional sering mengalami kendala dalam menjelaskan fakta.³⁸ Pemahaman dan pemosisian kitab suci kini tidak lagi dipandang sebagai hal yang datang dari

“langit” dan diwahyukan saja, melainkan juga hal yang ditemukan di tengah-tengah kehidupan umat beragama sebagai aktualisasi teks dalam zaman yang terus berubah.³⁹

Meskipun demikian, walaupun realitas mengatakan bahwa ilmu pengetahuan lebih objektif dibandingkan dengan agama telah diterima oleh banyak orang, namun bila terkait dengan fenomena perempuan atau gender, objektivitas ilmu tidak diakui dalam menafsirkan agama. Menurut Nawāl Al-Sa'dāwī⁴⁰, mayoritas umat beragama hingga sekarang ini masih memisahkan antara ilmu dan agama dalam isu gender. Mereka mempercayai teori evolusi Darwin bahwa manusia berasal dari jenis kera (primata) betina. Namun pada saat yang sama, mereka tetap meyakini bahwa Adamlah manusia pertama di bumi, seorang laki-laki, dan dari tulang rusuknya terlahir Hawa.

Pengetahuan agama yang bertentangan dengan fakta empirik yang dihasilkan dalam temuan sains tersebut dilawan oleh subjek narasi. Subjek narasi lebih percaya pada riset ilmiah yang membuktikan bahwa Adam dan Hawa bukanlah manusia pertama di bumi, perempuan tidak berasal dari tulang rusuk Adam, justru Adamlah yang pasti terlahir dari rahim seorang perempuan. Berikut adalah kutipannya.

ياتيها صوت بدرية تقول: إقرئ قليلا في علم الكون
الجديد، سيعود الزمن إلى الوراء مع تغيير حركة الكواكب،
والأرض حول الشمس، ولا المرأة أنت من ضلع آدم، بل جاء
آدم من رحم امرأة، أصبح العقل هو المستقبل وليس
الخرزعبلات⁴¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Badriyah menegaskan pentingnya mendialogkan agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, baik eksakta maupun

³⁶ al-Sa'dāwī, *Zinah*, 303.

³⁷ Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 251–52.

³⁸ Sudiarja, *Agama (di Zaman) Yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 35.

³⁹ Ibid., 55.

⁴⁰ al-Sa'dāwī, *Al Wajh al'Ary li al-Mar'ah Al 'Arabiyyah*, 24.

⁴¹ al-Sa'dāwī, *Zinah*, 242.

sosial-humaniora. Sebagaimana temuan antropologi dan arkeologi, perempuan tidaklah berasal dari tulang rusuk Adam, akan tetapi Adamlah yang terlahir dari rahim seorang perempuan. Akal budi adalah kebenaran bagi masa depan, dan tulang rusuk yang dipahami secara harfiah adalah sebuah lelucon.

Mayoritas umat beragama mempercayai bahwa Hawa adalah perempuan pertama di bumi yang tercipta dari tulang rusuk Adam bersamaan dengan munculnya Kitab Taurat kurang lebih 4000 tahun lalu⁴². Namun ilmu pengetahuan mengungkapkan fakta yang berbeda, bahwa sejarah manusia pertama muncul dan berkembang melewati jutaan tahun dari fosil tertentu dari jenis kera. Laki-laki dan perempuan saling tolong menolong dan berjuang bersama untuk melangsungkan hidupnya, bahkan kemampuan perempuan melahirkan diagungkan sehingga perempuan disembah sebagai Dewi Kehidupan.

Fakta-fakta empirik temuan riset ilmiah menegaskan pentingnya pemahaman mitos Adam dan Hawa ditinjau kembali melalui reinterpretasi yang segar, humanis, dan visioner. Dalam Kitab-Nya yang terakhir, Al-Quran, tidak ada konsep “tulang rusuk” dan “Hawa penggoda”. Adam atau Hawa keduanya sama-sama tergoda oleh setan. Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa Adam dan Hawa adalah manusia pertama di bumi dan Adam tidak secara pasti diarahkan pada nama diri (person laki-laki). Menurut Iqbal⁴³ kata Adam dalam Al-Quran lebih mengacu pada sebuah konsep manusia (bukan nama diri manusia pertama).

Kejatuhan Adam dari surga adalah ungkapan simbolik, lambang ditinggalkannya masa kanak-kanak bagi individu dan masa tak berperadaban bagi masyarakat.⁴⁴

Tafsir patriarkis mitos Adam dan Hawa yang muncul dalam Taurat adalah jejak *the big Other* dan bukan ide Allah yang tergambar dalam firman-Nya sehingga sama sekali bukan kehendak Allah sebab bertentangan dengan sifat-Nya Yang Maha Adil. *Being* rendah perempuan yang identik dengan hal-hal negatif yang tergambar dalam tafsir Taurat bertentangan dengan fakta empirik dalam temuan historis, arkeologis, dan antropologis yang justru menegaskan bahwa awal sejarah manusia di bumi adalah matriarkat dari klan matriarkal selama jutaan tahun sehingga perempuan adalah peletak jejak peradaban manusia.⁴⁵

Agama Yahudi baru muncul sekitar 4000 tahun yang lalu yang tidak mewakili sedikit pun umur manusia di bumi. Manusia muncul di bumi sejak jutaan tahun lalu. Telah ditemukan kerangka manusia yang umurnya lebih dari 20 juta tahun, ilmuwan lain mengatakan 120 juta tahun.⁴⁶ Temuan historis, antropologis, dan arkeologis menegaskan bahwa sejak awal mula kemunculan manusia di bumi, manusia purba menunjukkan jejak klan matriarkal karena kemampuan perempuan melahirkan kehidupan dan memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga menjadi pemimpin dan peletak dasar ilmu pengetahuan.⁴⁷

Subjek narasi yang terbelah mampu mengkritisi jejak internal *the big Other* sebagai aturan simbolik yang mengandung

⁴² al-Sa’dawi, *Al Wajh al’Ary li al-Mar’ah Al ‘Arabiyah*, 24–25.

⁴³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

⁴⁴ Machasin, “Asal usul Manusia Sebuah Pengantar,” 15.

⁴⁵ Friedrich Engels, *Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi Dan Negara*, ed. oleh Vidi Isak Joesoef (Jakarta: Kalyanamitra, 2011); Evelyn Reed, *Evolusi*

Perempuan Dari Klan Matriarkal Menuju Keluarga Patriarkal, ed. oleh Hegel Terome (Jakarta: Kalyanamitra, 2011).

⁴⁶ al-Sa’dawi, *Al Wajh al’Ary li al-Mar’ah Al ‘Arabiyah*, 26.

⁴⁷ Reed, *Evolusi Perempuan Dari Klan Matriarkal Menuju Keluarga Patriarkal*.

lack. Kontra-faktualitas adalah bentuk *lack* dalam *the big Other* yang kemudian distrukturkan dan menjadi aturan *the Symbolic* dalam nalar wacana agama sehingga menjadi faktor internal dalam pelanggaran patriarkisme wacana agama.

Terpisahnya antara agama dan ilmu pengetahuan juga berakibat pada hilangnya pendekatan integratif-interkoneksi dalam memahami agama sehingga memiskinkan perspektif dalam membangun penafsiran agama. Dalam realitasnya, di era kontemporer sekarang ini tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang dapat bertahan secara isolatif dan terpisah dari pengetahuan lainnya. Ilmu eksakta, sosial humaniora, dan ilmu agama haruslah saling bersinergi dan berdialog memperkaya pemahaman dan saling mendukung dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan. Begitu juga dalam memahami perempuan dalam wacana agama, pemahaman proporsional dalam agama harus didialogkan dengan perspektif keilmuan lain secara integratif-interkoneksi. Berikut kutipannya.

تسرّب إليها الشك العميق منذ الطفولة، مع الإيمان العميق المحفوف بالخوف، في المراهقة بدأت تقرأ، كان نسيم يسألها: هل قرأت القرآن والتوراة والإنجيل؟ كيف تؤمنين بكتب لم تقرئيها؟ هل قرأت كارل ماركس وفردريك إنجلز؟ هل قرأت أبا ذر الغفاري والغزال وابن سينا وابن رشد؟ هل قرأت رابعة العدوية وابن خلدون والرومي ورباعيات عمر الخيام؟⁴⁸

Kutipan di atas menjelaskan keimanan Badūr yang sejak kecil bercampur dengan keraguan, luka, dan rasa takut. Mitos Adam dan Hawa yang patriarksi dan misoginis telah membakar hidupnya hingga keimanannya terkoyak. Badūr kemudian memahami Al-Quran, Taurat dan Injil secara komparatif dan

dialogis. Tokoh Nasim meyakinkan tokoh Badūr bahwa pemahaman gender dan agama tidak dapat dipisahkan dari sejumlah fakta yang dibawa para ilmuwan dan pemikir dalam temuan-temuan mutakhirnya.

Nama-nama dalam kutipan di atas adalah nama para ilmuwan dan tokoh dalam bidang sejarah, filsafat, dan tasawuf. Tokoh-tokoh tersebut mengukuhkan vital dan kuatnya peranan perempuan dalam sejarah manusia dari dulu hingga sekarang. Konsep perempuan yang memiliki kekuatan agung terlihat jelas dalam wacana literatur sufi dan filsafat. Karl Marx, Frederick Engels, AbūZār al-Ghifārī, al-Ghazālī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rusyd, Rabī'ah al-Adawiyah, Ibn Khaldūn, al-Rūmī, dan *Ruba'iyāt* Umar al-Khayyām dalam kutipan di atas adalah para pemikir dan tokoh di dunia tasawuf, filsafat, dan filsafat sejarah yang dapat membantu kita dalam membongkar patriarkisme dalam agama. Pemikiran mereka menegaskan kuatnya karakter perempuan sebagai subjek utuh mem manusia, bahkan perempuan adalah simbol capaian eskatisme tinggi ketuhanan.

Rabī'ah al-Adawiyah adalah sufi pertama perempuan yang mengenalkan unsur cinta (*maḥabbah*) mutlak pada Tuhan ke dalam tasawuf yang benar-benar asketis pada abad ke-8 H.⁴⁹ “Ibu” punya makna utama dalam Islam, kata *rahmān* (belas kasih) berasal dari akar bahasa Arab yang sama dengan *rahīm*, yaitu peranakan. Jiwa mengandung unsur feminin dan keibuan.⁵⁰ Dalam literatur tasawuf, jiwa dianggap feminin dalam pengertian metafisik sehingga perempuan adalah manifestasi Tuhan dan simbol cinta kasih, perlindungan. Tuhan tempat berlindung umat manusia dan perempuan tempat

⁴⁸ al-Sa'dāwī, *Zinah*, 163.

⁴⁹ Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah wanita: aspek feminin dalam spiritualitas Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 51–52.

⁵⁰ Ibid., 54.

berlindung anaknya.⁵¹ Dua tokoh menonjol dalam sejarah tasawuf adalah Ibn ‘Arabi (1165-1240) dari Andalusia dan Jalaluddin Rumi (1207-1273) dari Turki-Persia yang mana keduanya memiliki sikap yang khas terhadap perempuan dalam mengunggulkannya. Sementara itu, Umar al-Khayyām dikenal dengan puisi *Ruba’iyyāt*nya yang menguatkan gagasan bahwa sifat *Rahmān* dan *Rahīm* Tuhan melampaui dosa dan kesalahan yang dilakukan hamba-hamba-Nya.⁵²

Temuan ilmu pengetahuan dan sains serta fakta dalam referensi sejarah, filsafat, dan tasawuf justru menegaskan peran sentral dan kokohnya karakter perempuan yang berperan penting dalam membentuk sejarah manusia dan meletakkan dasar-dasar budaya dan peradaban manusia.⁵³ Inilah *content* yang mengisi *container* subjek narasi untuk melawan *lack* yang ada dalam *the big Other* yang menjadikan struktur kontra-empiris patriarkis dalam nalar agama dan memaksakan kebenaran palsu di dalamnya dalam menstrukturkan *being* subordinat perempuan yang inferior dan derivatif.

Cerpen *Adab Am Qillah Adab?*: Konstruksi Eksternal dalam Faktor Ekonomi

Faktor eksternal *the big Other* berkaitan erat dengan faktor ekonomi, yaitu kepemilikan individu dan sistem perbudakan yang menandai awal munculnya patriarki. Ia mencirikan satu fase perkembangan masyarakat pada era feodal yang mendominasi pada saat munculnya agama Yahudi, rahim kelahiran mitos Adam dan Hawa. Patriarki yang berusia ribuan tahun yang kemudian menjadi *the big Other* dalam konstruksi wacana teologi bertalian kuat dengan ditemukannya

sistem uang dan kapitalisme purba sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

وتنتسم صديقتي في أسي وتقول: منذ اكتشاف العملة
والسوق لم يعد الشرف موجودا في الحب أو الحرب،
في الشرق أو في الغرب. إذا اشترى الرجل لمرءوسته
في العمل أو زوجته في البيت هدية من السوق، فهل
يشترط الإخلاص مقابل العملة؟ ألا تمدد العملة كل
شيء حتى قرارات الحرب العظمى؟⁵⁴

Kutipan di atas adalah ucapan tokoh aku yang menceritakan sahabatnya yang misterius sebab berpikiran selalu berbeda. Menurut sahabatnya tersebut, sejak ditemukan sistem uang dan pasar, maka tidak ada lagi kemuliaan baik dalam cinta maupun peperangan, di Barat dan di Timur. Suami meminta kepatuhan istri sebagai imbalan ekonomi yang diberikan suami. Sahabat tersebut mengatakan, tidakkah mata uang yang dapat mengubah segalanya termasuk keputusan perang yang dahsyat?

Dalam perspektif wacana kontemporer, Van Dijk menegaskan bahwa “bahasa” adalah alat untuk melihat persoalan sosial yang berperan penting dalam menjelaskan konstruksi sosial. Berbeda dengan wacana linguistik klasik yang memosisikan bahasa sebagai sebuah teks, wacana kontemporer memosisikan bahasa sebagai struktur yang “membentuk” dan “dibentuk” oleh struktur sosial.⁵⁵ Bila diletakkan dalam perspektif tersebut, mitos tulang rusuk, perempuan pendosa, dan Tuhan laki-laki adalah alat yang dapat menjelaskan mengapa *being* perempuan yang inferior terbentuk dalam kognisi masyarakat Arab dan umat beragama selama ribuan tahun. Hal tersebut dikarenakan justifikasi teologis agama-agama yang bertalian erat dengan interes –interes ekonomi sehingga menjadikannya sebagai faktor eksternal *the big Other* yang distrukturkan dalam konstruksi wacana agama.

⁵¹ Schimmel, *Jiwaku adalah wanita*.

⁵² ‘Umar Kayyām, *Rubaiyat*, trans. oleh Wawan Kurniawan (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 207.

⁵³ Reed, *Evolusi Perempuan Dari Klan Matriarkal Menuju Keluarga Patriarkal*; Al-Sa’dawī, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*.

⁵⁴ Nawal al-Sa’dawi, “Adab Am Qillah Adab?,” dalam *Adab Am Qillah Adab* (Muassasah hindawy Sy Ay Sy, 2017), 13.

⁵⁵ Wening Udasmoro, ed., *Hampan Wacana dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), viii.

Dalam kesadaran subjek, patriarkisme yang dipenuhi interes ekonomi sebagai *the big Other* telah berusia ribuan tahun. Ide irasionalitas dan kontra-faktualitas yang secara internal distrukturkan dalam wacana teologis patriarkis adalah struktur *the big Other*. Ia telah bekerja dan beroperasi yang dibentuk oleh faktor eksternal sebagai aturan simbolik yang menstrukturkan nalar wacana teologi agama sehingga bercorak patriarkis-misoginis.

Faktor eksternal *the big Other* yang menjadikan struktur irasional dan kontra-faktual konstruksi wacana teologi patriarkis muncul sejak awal pembentukan Agama Yahudi yang terkait erat dengan faktor-faktor ekonomi. Faktor-faktor ekonomi tersebut berkorelasi kuat dengan konteks dominannya filsafat nilai-nilai ekonomi eksploitatif yang bercirikan feodalisme penguasaan tanah dan perbudakan, termasuk memperbudak perempuan. Ketika budaya matriarki (sebelum muncul Kitab Taurat) berubah menjadi budaya patriarki, maka kemampuan alami perempuan dalam melahirkan kehidupan diputus, lalu dibuat fakta yang berkebalikan bahwa Hawa dilahirkan dari tulang rusuk Adam.⁵⁶

Bentuk eksternal *the big Other* yang merupakan struktur yang menjadikan bahasa agama bias adalah berupa faktor ekonomi. Dalam karya fiksinya, nawal menyebutnya dengan uang, krisis ekonomi atau kemiskinan, dan kapitalisme purba dan baru. Kuatnya pengaruh ekonomi sebagai struktur yang menstrukturkan akhirnya melekat dan sengaja dilekatkan dalam nalar wacana agama. Pola relasi suami dan istri dibangun atas dasar hubungan hierarki ekonomik ini sehingga perempuan diposisikan pada kutub inferior dan marginal. Berikut adalah kutipannya.

كتبت صديقتي قصيدة أخرى قالت فيها: إذا اشترط
أبي على أمي الإخلاص مقابل الإنفاق، فهل اشترط

الإخلاص على زوجي لأني انفق مثله؟ ما علاقة
الإنفاق أو الفلوس بالإخلاص في علاقة الحب والجنس
أو الزواج؟⁵⁷

Kutipan di atas adalah ucapan tokoh aku yang menceritakan sahabatnya yang menulis puisi yang lain dan berkata bahwa bila ayahku mengharuskan ibuku untuk setia sebagai imbalan atas nafkah, apakah aku juga mensyaratkan hal yang sama pada suamiku? Bagaimanakah hubungan antara nafkah, uang, dan kesetiaan istri di dalam cinta, seks, dan pernikahan?. Sahabatku adalah tokoh cerpen yang misterius. Karena daya kritisnya pada agama tersebut, maka dia dikeluarkan dari lembaga sekolah dan dari gereja, lalu diusir dan menjadi tuna wisma dengan tuduhan kafir atasnya.

Hubungan yang erat antara ekonomi sebagai *the big Other* dengan konstruksi wacana patriarkis yang sebenarnya menguatkan struktur kapitalisme yang dicirikan pasar bebas yang memenangkan pemilik modal terlihat dalam kutipan berikut

تقول صديقتي: إنه البئر المظلم، يسقط فيه
المتنافسون و المتنافسات في السوق الحرة،
والحرية هنا لمن يملك العملة ، الإنفاق مقابل
الطاعة في البيت أو المكتب، وتكتب صديقتي تقول:
وماذا يشترط الرجل العاجز عن الإنفاق؟ سؤال
آخر يرد إلى الذهن، وماذا تشترط المرأة القادرة
على الإنفاق؟⁵⁸

Kutipan di atas menjelaskan, tokoh sahabatku mengatakan bahwa kompetisi dan persaingan yang ada di pasar bebas sebagai sistem kapitalisme adalah ibarat sebuah sumur gelap yang menyebabkan banyak korban terjatuh di dalamnya, laki-laki dan perempuan. Maka kebebasan atau kekuasaan adalah milik sang pemilik uang. Nafkah adalah imbalan untuk kesetiaan di kantor atau di rumah. Bila demikian, apa yang disyaratkan suami yang tidak sanggup memberikan nafkah? Bagaimana dengan perempuan yang sanggup

⁵⁶ Nawal al-Sa'dawi, *Al-Untsā Hiya al-Aṣl* (Al Mamlakah al-Muttaḥidah: Muassasah Hindawy Sy Ay Sy, 1974), 159.

⁵⁷ al-Sa'dawi, "Adab Am Qillah Adab?," 13.

⁵⁸ Ibid., 14.

memberikan nafkah, apakah yang disyaratkan pada suaminya?

Daya kritis tokoh sahabatku tersebut mendekonstruksi dan menantang penstrukturan ulang wacana agama. Tokoh narasi menolak dan menggugat wacana patriarkis agama disebabkan dia melihat jelas adanya jejak *the big Other* sebagai struktur yang terus bekerja menstrukturasi wacana agama. Marginalisasi perempuan dalam pola relasi suami-istri yang hierarkis bukanlah kehendak Tuhan. Bahasa ayat-ayat alquran yang bias terkait isu tersebut adalah gambaran sosiologis yang ada dalam konteks tertentu. Ia bukan ide normatif alquran, sebab ide normatif alquran ada dalam etika universalnya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki otonomi sama, posisi dan martabat yang sama. Ide ini menyebar dalam banyak ayat alquran.

Sebuah teori menjelaskan, awal kemunculan patriarki disebabkan perempuan zaman dahulu sibuk melahirkan anak karena harus menggantikan jumlah pasukan yang meninggal akibat perang dan untuk mencukupi tenaga kerja pada lahan pertanian baru. Berkembanglah kepemilikan individu (yang semula kepemilikan komunal), dan terjadilah pembagian tuan dan budak dan muncullah patriarki.⁵⁹ Dalam corak ekonomi feodalistik yang kemudian berkembang dan menjadi hegemonik tersebut, filosofi gerak ekonomi didasarkan pada nilai penghambaan sehingga perempuan kehilangan kedudukan dalam agama dan ritual keagamaan. Laki-laki memonopoli urusan keagamaan dan Tuhan hanya milik laki-laki dan dicitrakan laki-laki. Kedudukan perempuan merosot hingga titik terendah karena supremasi hukum agama yang amat patriarkis. Perempuan sederajat dengan budak, harta milik laki-laki yang hidup matinya berada di tangan laki-laki.⁶⁰ Kemerosotan ini mencapai puncaknya pada masa raja-raja

Romawi yang mana perempuan benar-benar milik laki-laki dan budak yang diperjualbelikan di pasar.⁶¹

Agama Masehi lahir dalam naungan pemerintahan Romawi yang amat patriarkis ini. Meskipun Al-Masih (Nabi Isa) gigih memperjuangkan keadilan (termasuk keadilan gender), namun gereja-gereja justru berada di bawah perlindungan tuan-tuan tanah yang semakin menjauhi ajaran Al-Masih, dan bahkan para pemuka gereja adalah politisi pemerintahan sekaligus para tuan tanah. Semakin kuat sistem ekonomi feodalistik yang patriarkis memobilisir kekuatan, maka semakin kuat tuduhan bahwa perempuan adalah sumber bencana.⁶²

Ketika Islam muncul, sistem patriarki terus berlanjut dan bahkan dipertahankan oleh semua kabilah (kecuali sebagian kabilah Umayyah). Meskipun Al-Quran dan Rasulullah saw. telah meletakkan dasar-dasar egalitarianisme antar manusia, dan Nabi Muhammad sendiri dikenal sebagai pribadi yang sangat humanis yang mengakui dan menciptakan otonomi tinggi perempuan, namun setelah Rasulullah wafat demokratisasi perempuan pun menghilang. Semakin jauh jarak dengan meninggalnya Rasulullah, semakin kuat penetrasi budaya dengan menghidupkan dan merayakan kembali patriarki yang berlanjut terus hingga dinasti-dinasti besar Umayyah dan Abasiyah dan bahkan hingga sekarang ini.⁶³ Dominannya faktor ekonomi yang berpengaruh kuat pada perkembangan sejarah individu dan masyarakat hingga membentuk budaya patriarki sebagai faktor eksternal *the big Other* terlihat dalam karya-karya Nawalal-Sa'dāwī, Evelyn Reed, Engels dan lain-lain. Karya-karya tersebut menegaskan bahwa patriarki semakin mengeras seiring dengan ditemukannya “mata uang” dan “pasar” sebagai penggerak kapitalisme yang melanggengkan filosofi penghambaan antar

⁵⁹ al-Sa'dāwī, *Al Wajh al'Ary li al-Mar'ah Al 'Arabiyah*, 37.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid., 50.

⁶² Ibid., 62.

⁶³ Ibid., 65–66.

manusia yang menghilangkan kemuliaan dan cinta.⁶⁴

Dalam konstruksi wacana agama, filosofi penghambaan inilah yang menjadikan peran laki-laki sebagai pemimpin perempuan karena posisinya yang memiliki modal sebagai pemberi nafkah istri. Ayat *qawwamah* (kepemimpinan) dalam Al-Quran yang bersifat deskriptif, bukan justifikasi, telah dijadikan legitimasi atas superioritas laki-laki. Menurut Al-Sa'dāwī⁶⁵, gerakan fanatisme agama yang ditandai dengan paham skripturalis-patriarkis sengaja dimunculkan sebagai salah satu cara kelas penguasa feodal dan kapitalis untuk menahan ke arah kemajuan. Faktor eksternal *the big Other* yang pada mulanya berbentuk ekonomi feodalistik tersebut kemudian bermetamorfosis dalam bentuk gerakan sistem kapitalisme modern kontemporer yang sama-sama melanggengkan filosofi penghambaan. Sistem kapitalisme modern sebagai bentuk *the big Other* kontemporer ini semakin kuat menindas perempuan

Dalam karyanya yang lain, nawal menjelaskan bahwa kapitalisme modern kontemporer sekarang ini menyebabkan penyakit yang dialami perempuan yang disebut dengan "depresi". Depresi adalah penyakit yang telah mendunia, namun persentase perempuan yang menderita akibat penyakit tersebut jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, yaitu 90% (perempuan) dan 7% (laki-laki). Penyakit depresi disebut sebagai penyakit abad teknologi akibat kenaikan harga dan nilai dolar yang menyebabkan kemerosotan kemanusiaan⁶⁶.

Teknologi, naiknya harga, dan dolar adalah seperangkat kata kunci yang mengukuhkan kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme

kontemporer opresif, Barat melakukan eksploitasi ekonomi terhadap negara-negara berkembang dan menguras kekayaan yang mereka miliki. Komersialisme adalah salah satu bentuk pemasaran kapitalisme dan disinilah perempuan kembali dijerat dalam posisi korban dengan menjual tubuh perempuan dalam periklanan sebagai komoditas untuk menarik konsumen. Menurut Gokarikel⁶⁷, ada hubungan erat antara kapitalisme dan gender. Dampak pasar dan praktik konsumsi berkaitan erat dengan bagaimana gender dan kesalehan dipresentasikan dan dibentuk. Perempuan muslim kontemporer menjadi objek sasaran pasar kapitalisme global yang membentuk dan menstrukturkan identitas dan gaya hidup mereka secara terus menerus.

Dalam kesadaran para subjek narasi terhadap faktor eksternal *the big Other* yang berbentuk interes ekonomi feodal dan sistem kapitalisme modern-kontemporer, mereka melakukan perlawanan secara terus menerus dikarenakan ia mengandung *lack*. Perlawanan tersebut terekam dalam cerita narasi yang menunjukkan keterbelahan subjek yang mencari pemenuhan diri untuk mendekati *The Real* yang dirindukan subjek, yaitu otonomi perempuan dalam wacana agama.

Cerpan *Qissah Fatiyah al-Mirsiyyah*: Konstruksi Eksternal Faktor Politik- Fundamentalisme

Pencitraan perempuan secara negatif dan pemosisian perempuan secara sekunder-derivatif dalam wacana teologi berkaitan erat dengan faktor politik. Politik adalah struktur *the big Other* yang menstrukturkan yang bergerak dalam internal nalar agama., Sebagai bentuk nyata *the big Other* yang menjadi landasan operasi dan kerjanya, maka . kemunculan awal dalam seting politik tersebut berpengaruh dalam rumusan teologi atau bahasa

⁶⁴ al-Sa'dāwī, "Adab Am Qillah Adab?," 7.

⁶⁵ Nawāl Sa'dāwī, *Perempuan dalam budaya patriarki* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 160.

⁶⁶ Nawal al-Sa'dāwī, "al-Umm al-Suwisriyyah al-Qatilah," dalam *Adab Am Qillah Adab* (Muassasah hindawy Sy Ay Sy, 2017).

⁶⁷ Banu Gökarişel dan Ellen McLarney, "Muslim Women, Consumer Capitalism, and the Islamic Culture Industry," *Journal of Middle East Women's Studies* 6, no. 3 (15 September 2010): 1–18.

kitab suci. ia kemudian berakumulasi secara kompleks dengan interes-interes politis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya negara-negara yang menjadikan agama sebagai dasar ideologinya.

Hilangnya aktualisasi esensi ajaran agama sering kali diakibatkan oleh politik. Politik memiliki peranan sentral di semua negara, terlebih negara-negara Arab, yang mana dasar ideologi negara adalah agama sehingga tafsiran dan konstruksi agama, syariat dan ajaran agama sering kali memiliki tendensi politis yang kuat. Sistem politik negara Arab (embrio dan konteks kemunculan agama-agama monoteisme) mengikuti tatanan dunia global yang tunduk pada nilai-nilai kelas patriarkis dan kapitalis liberal yang didasarkan pembedaan antar manusia atas dasar jenis kelamin, keyakinan, ras, etnis, dan lain-lain yang digerakkan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan atas keuangan dunia, perdagangan, dan senjata.⁶⁸

Gerakan fundamentalisme agama yang mengurung perempuan dalam rumah terlihat dalam kutipan berikut.

وقد تزايدت هذه النغمة بعد تصاعد التيارات الدينية السلفية المتطرفة، التي تطالب بعودة المرأة إلى الحجاب و البيت، لتكون خادمة للزوج و الأطفال فحسب، وليس لها دور آخر سوى ذلك⁶⁹

Kutipan di atas adalah ucapan pengarang yang menjelaskan bahwa setelah munculnya aliran keagamaan salafiyah ekstrem, gerakan fundamentalisme tersebut semakin menjadi-jadi. Gerakan tersebut menuntut perempuan agar kembali bercadar, tinggal di rumah, dan hanya menjadi pelayan bagi suami dan anak-anaknya saja. Perempuan tidak diperbolehkan memiliki peran apa pun selain peran domestik tersebut.

Pada realitasnya hingga saat ini, agama masih tetap menjadi kartu penting bagi para

penguasa politik nasional dan internasional. Kelompok politik keagamaan konservatif semakin mendapat dukungan dari kemajuan kapitalisme lokal dan global. Mayoritas pemerintahan Arab mengikuti sistem politik dan ekonomi serta media yang digerakkan oleh kapitalisme internasional yang bercorak neokolonialisme ini.⁷⁰

Gerakan fundamentalisme agama yang kembali menggiring kaum perempuan ke dalam rumah, sebenarnya bukan hanya fenomena Islam yang didasarkan pada penafsiran skripturalis atas ayat-ayat Al-Quran yang bernuansa kontekstual yang kemudian dijustifikasi sebagai ayat normatif universal. Gerakan fundamentalisme tersebut merupakan gerakan-politik internasional dan berskala global, yang mengatasnamakan agama-agama dunia. Berikut adalah kutipannya.

إنها معركة طويلة شاقة، تناضل فيها النساء في بلادنا الأفريقية، فإن هذه الحركات السلفية الدينية أصبحت تنتشر في كافة البلاد في أفريقيا وآسيا وأوروبا وأمريكا. إنها حركة سياسية بالدرجة الأولى، لكنها تعمل تحت غطاء الأديان كلها (الإسلام أو المسيحية أو اليهودية أو غيرها)⁷¹

Sebagaimana dikatakan dalam kutipan di atas, fundamentalisme adalah gerakan panjang yang melelahkan yang di dalamnya kaum perempuan di negeri Afrika harus bertarung. Fundamentalisme agama tersebut telah menyebar ke seluruh negara Afrika, Asia, Eropa, dan Amerika. Ia gerakan politik skala tertinggi yang mengatasnamakan agama-agama Islam, Nasrani, Yahudi, dan agama-agama yang lainnya di dunia.

Inilah bentuk eksternal *the big Other* yang mengandung ideologi politik sehingga menjadikan konstruksi wacana agama menjadi mengeras, tiranik, dan patriarkis. Politisasi agama dan teologisasi politik sering kali muncul dalam perjalanan agama ataupun politik itu sendiri. Antara agama dan politik diposisikan secara

⁶⁸ al-Sa'dawi dan Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Dīn, wa Al Akhlāq*, 133.

⁶⁹ Nawal al-Sa'dawi, "Qissah Fathiyyah al-Misriyah," dalam *Adab Am Qillah Adab* (Muassasah hindawy Sy Ay Sy, 2017), 69.

⁷⁰ al-Sa'dawi dan Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Dīn, wa Al Akhlāq*, 134.

⁷¹ al-Sa'dawi, "Qissah Fathiyyah al-Misriyah," 69.

tumpang tindih dan sengaja disamarkan dalam sebuah konstruksi yang menguatkan pihak-pihak tertentu yang diuntungkan. Pergerakan politik yang kemudian menjadi *the big Other* yang menjadikan agama sebagai corong politik terus bergumul dan berkelindan.

Dalam karya fiksinya yang lain, Nawal juga menegaskan bahwa selamanya agama membutuhkan kekuatan militer untuk menjaganya. Sepanjang sejarah, agama-agama bangkit dengan kekuatan perang. Begitu pula sebaliknya, kekuatan militer membutuhkan Allah dan agama untuk menjaganya. Kemunculan agama-agama kuno yang beriringan dengan tumbuh kembangnya sistem kerajaan-kerajaan yang menggantikan sistem sosial dalam kohesi dan loyalitas etnik, memberikan sandaran kontekstual kuatnya pertalian agama dan politik⁷².

Oleh karenanya, dalam proses perkembangan dan situasi yang kompleks, politisasi agama selalu berpotensi menjadi kekuatan yang selalu muncul dan menjadikannya struktur yang menstrukturkan nalar wacana agama. Strukturisasi *the big Other* mampu menyembunyikan, dan bahkan menghilangkan pesan esoterisme agama yang berciri etika universal dan penguatan kemanusiaan perempuan, yang kemudian menjangkarkan agama sebatas eksoterisme dalam bentuk yang formalis dan skripturalis yang tidak mengandung spirit keadilan dan kemanusiaan.

Asal-usul gerakan modern Islam fundamentalis yang dominan sejak abad ke-20 berasal dari dua organisasi, yaitu Ikhwān al-Muslimīn (Hassan al-Bannā dan Sayyid Qutb) dari Mesir dan Jama'at Islam (Abūal-A'lā al-Maudūdī) dari India. Kedua organisasi yang telah berpengaruh ke seluruh dunia Islam ini muncul pada tahun 1930-an dan 1940-an pada saat

masyarakat Islam tertimpa krisis. Kedua organisasi tersebut meyakini bahwa penyebab kemunduran kaum muslim adalah Eropa sehingga mereka mengadakan pemurnian ajaran dan kemudian berkembang menjadi gerakan politik dengan keyakinannya bahwa undang-undang Allah hanya dapat tegak bila diwujudkan melalui negara. Berkembanglah gerakan-gerakan Islam militan dan fanatik yang memperjuangkan negara Islam. Fundamentalisme memakai kekerasan dan senjata untuk mendirikan negara Islam.⁷³

Bagi subjek yang berkesadaran dan kritis, untuk menangkis gerakan reaksioner politik dari dalam dan dari luar, sangat penting bagi perempuan memiliki kesadaran dan wawasan politik. Dalam konteks Mesir dan Arab, menurut Al-Sa'dāwī⁷⁴, kendaraan politik sangat penting bagi strategi perjuangan pembebasan perempuan. Politik menjadi alat yang efektif untuk dapat mengubah nasib dan masa depan perempuan agar bermartabat dan berkeadilan. Berikut kutipannya

والنساء أول ضحاياها؛ لأنالنساء حتى اليوم بلا قوة
سياسية تستطيع أن تقف في وجه هذه القوة السياسية
الصاعدة، والتي تساندها الحكومات والأحزاب
بدرجات متفاوتة ولأغراض متباينة⁷⁵

Faktor eksternal *the big Other* muncul beriringan dengan konteks kemunculan bahasa agama yang ada dalam Taurat yang tidak dapat dilepaskan dari fase pembentukan agama-agama tua, termasuk Yahudi. Saat masyarakat mengalami tahap perkembangan dari kohesi sosial yang dijamin kerajaan dan konfederasi suku-suku mengembangkan tatanan sistem sosial hierarkis. Berkembangnya sistem kerajaan adalah tahapan yang keras dalam sejarah, seperti Israil Kuno dan Cina. Terjadilah peperangan panjang dan transformasi hebat dari sistem nilai jalinan kesukuan menjadi loyalitas kerajaan yang amat

⁷² al-Sa'dāwī, *Zinah*, 217.

⁷³ John L Esposito, *Ancaman Islam: mitos atau realitas?*, trans. oleh Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1995), 132–54.

⁷⁴ Sa'dāwī, *Perempuan dalam budaya patriarki*.

⁷⁵ al-Sa'dāwī, "Qissah Fathiyyah al-Misriyah," 69.

rumit. Kemunculan patriarki dalam seting tersebut tidak dapat dihindarkan.⁷⁶

Konteks kemunculan agama Yahudi yang menjadi rahim lahirnya mitos Adam dan Hawa adalah monoteisme kontrak yang berupa perjanjian dengan Yahweh, Tuhan. Kesadaran etnis ini penting untuk memberikan identitas dan alasan istimewa agar bangsa Israil dapat tetap bertahan hidup dari tekanan politik yang mengungkung sejarahnya sebagai bangsa tertindas dan selalu terusir. Inilah salah satu alasan yang menyebabkan agama Yahudi sangat menekankan reproduksi dan kontrol seksualitas perempuan yang ketat. Oleh karenanya, *raison d'être* kaum perempuan Yahudi sepanjang sejarah adalah “dunia keibuan”.⁷⁷

Subjek narasi terus melakukan perlawanan atas the big Other yang menjangkarkan nalar patriarkis dalam wacana agama. Subjek meyakini bahwa konsep “tulang rusuk” dalam Taurat adalah ungkapan simbolik yang sebenarnya ingin menegaskan bahwa perempuan adalah “penolong” yang cocok untuk laki-laki terkait *being* perempuan Israil saat itu yang dinilai amat rendah, sederajat dengan budak dan binatang.⁷⁸

Simpulan

Dalam tiga karya fiksi Nawal Al-Sa'dāwī terungkap adanya *the big Other* yang menstruktur wacana patriarkis agama, internal dan eksternal. *The big Other* memiliki *lack*, maka ia menjadi struktur terbuka yang dapat dikritisi subjek narasi sebagai subjek kritis yang terbelah akibat trauma patriarkis. Subjek menemukan kesadaran bahwa wacana patriarki dalam agama bukanlah semata problem hermeneutik si pembaca kitab suci. Namun lebih dari itu, *the big Other* memberikan kesadaran pada subjek bahwa bahasa kitab suci itu sendiri memang bias. Biasanya bahasa kitab suci inilah yang mampu dijelaskan oleh subjek melalui perspektif *the big Other*, bahwa tanda

patriarkis dalam bahasa kitab suci mencirikan jejak internal *the big Other* yang diakibatkan jejak eksternal yang menjadi dasar ideologisnya bagi pelanggaran patriarki dalam wacana agama. *The big Other* internal dan eksternal penting dipahami, agar struktur pemahaman kita tentang *being* perempuan yang dalam agama atau kitab suci memang diposisikan tinggi dan otonom yang sama dengan laki-laki tidak terdistorsi oleh ideologi *the big Other*. *The big Other* yang bersifat internal dan eksternal ini terus bergerak baik dalam relasi kuasa ekonomi maupun politik, yang dilekatkan dalam nalar wacana agama sehingga rumusan *being* perempuan menjadi irasional dan kontra-faktual. Oleh sebab itulah, subjek-subjek narasi terus bergerak untuk menolak dengan melakukan perlawanan terhadap the big Other yang menyebabkan konstruksi patriarkis dalam wacana agama.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Leila. *Wanita & Gender dalam Islam. Akar-akar Historis Perdebatan Modern*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah. Jakarta: Lentera, 2000.
- Amireh, Amal. “Framing Nawal El Saadawi: Arab Feminism in a Transnational World.” *Signs* 26, no. 1 (2000). <http://www.jstor.org/stable/3175385>.
- Budianta, Melani. *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. IndonesiaTera, 2002.
- dawi, Nawal Al-Sa'. “Adab Am Qillah Adab?” Dalam *Adab Am Qillah Adab*. Muassasah hindawy Sy Ay Sy, 2017.
- . *Al Wajh al'Ary li al-Mar'ah Al 'Arabiyah*. Alexandria: Muntada maktabah Al Iskandariyah, t.t.
- . “al-Umm al-Suwisriyyah al-Qatilah.” Dalam *Adab Am Qillah Adab*. Muassasah hindawy Sy Ay Sy, 2017.
- dawi, Nawal Al-Sa'. *Al-Untsā Hiya al-Aṣl*. Al Mamlakah al-Muttaḥidah: Muassasah Hindawy Sy Ay Sy, 1974.

⁷⁶ Arvind Sharma, ed., “Pengantar,” dalam *Perempuan dalam agama-agama dunia*, oleh Young, trans. oleh Ade Alimah (Yogyakarta: SUKA Press, 2006), 12.

⁷⁷ LCarmody, “Yahudi,” 256.

⁷⁸ Ibid., 258.

- dawī, Nawal Al-Sa'. "Qissah Fathiyyah al-Misriyah." Dalam *Adab Am Qillah Adab*. Muassasah hindawy Sy Ay Sy, 2017.
- dāwī, Nawal Al-Sa'. *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*. Disunting oleh Sherif Hetata. Zed Books, 1980.
- . *Wajah Telanjang Perempuan*. Diterjemahkan oleh Azhariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- dāwī, Nawāl Al-Sa'. *Zinah*. Bayrut: Dar al-Saqi, 2009.
- dawī, Nawal Al-Sa', dan Hibah Ra'ūf Izzat. *Al-Mar'ah wa al-Dīn, wa Al Akhlāq*. Damaskus Suriyah: Dār al-Fikr, 2000.
- Engels, Friedrich. *Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi Dan Negara*. Disunting oleh Vidi Isak Joesoef. Jakarta: Kalyanamitra, 2011.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Agus Nuryanto. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam: mitos atau realitas?* Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, 1995.
- Gökariksel, Banu, dan Ellen McLarney. "Muslim Women, Consumer Capitalism, and the Islamic Culture Industry." *Journal of Middle East Women's Studies* 6, no. 3 (15 September 2010): 1–18.
- Hassan, Riffat, dan Fatima Mernissi. *Setara Dihadapan Allah. Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Karm, Ghada. "Perempuan, Islam, dan Patriarkalisme." Dalam *Feminisme & Islam*, disunting oleh May Yamami, diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Nuansa, 2000.
- Kayyām, 'Umar. *Rubaiyat*. Diterjemahkan oleh Wawan Kurniawan. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Kee, Elizabeth Mc. "Agenda Politik dan Strategi Tekstual Para Penulis Perempuan Afrika Utara." Dalam *Feminisme & Islam*, disunting oleh May Yamami, diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Nuansa, 2000.
- LCarmody, Denise. "Yahudi." Dalam *Perempuan dalam agama-agama dunia*, disunting oleh Arvind Sharma, diterjemahkan oleh Ade Alimah. Yogyakarta: SUKA Press, 2006.
- Machasin. "Asal usul Manusia Sebuah Pengantar." Dalam *Adam as Atau Pithecanthropus Erectus Nenek Moyang Kita?*, disunting oleh Muhammad Muhyidin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Malti-Douglas, Fedwa. *Woman's Body, Woman's Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing*. Princeton University Press, 2019.
- Michael Lowy. *Teologi Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Roem Topatimasang. Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Reed, Evelyn. *Evolusi Perempuan Dari Klan Matriarkal Menuju Keluarga Patriarkal*. Disunting oleh Hegel Terome. Jakarta: Kalyanamitra, 2011.
- Royer, Diana. *A Critical Study of the Works of Nawal El Saadawi, Egyptian Writer and Activist*. Edwin Mellen Press, 2001.
- Ruether, Rosemary Radford. "Kristen." Dalam *Perempuan dalam agama-agama dunia*, disunting oleh Arvind Sharma dan Ade Alimah, 2006.
- Saadawi, Nawal El, dan Adele S. Newson-Horst. "Conversations with Nawal El Saadawi." *World Literature Today* 82, no. 1 (2008): 55–58.
- Sa'dāwī, Nawāl. *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawāl El Sa'dāwī*. Diterjemahkan oleh Sharīf Ḥatātah, 2018.
- . *Perempuan dalam budaya patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Saiti, Ramzi, dan Ramzi M. Salti. "Paradise, Heaven, and Other Oppressive Spaces: A Critical Examination of the Life and Works of Nawal el-Saadawi." *Journal of Arabic Literature* 25, no. 2 (1994): 152–74.
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku adalah wanita: aspek feminin dalam spiritualitas Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Sharma, Arvind, ed. "Pengantar." Dalam *Perempuan dalam agama-agama dunia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2006.

- Sudiarja. *Agama (di Zaman) Yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Teeuw, Andries. *Khazanah sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Udasmoro, Wening, ed. *Hamparan Wacana dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Umar, Nasaruddin. “Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Gender (Pendekatan Hermeneutik).” Dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, disunting oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin. Yogyakarta: PSW IAIN Sukka, Mc.Gill-ICIHEP, Pustaka Pelajar, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. “Wanita dalam Perspektif Agama-agama Suatu Pengantar.” Dalam *Wanita dalam Percakapan Antar Agama Aktualisasinya dalam Pembangunan*, disunting oleh Masyhur Amir dan Masruchah. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992.
- Yamami, May, ed. *Feminisme & Islam*. Diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Nuansa, 2000.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Moch. Nur Ichwan. Yogyakarta: SAMHA, PSW dan McGill, 2003.
- Žižek, Slavoj. *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso, 2019.
<https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=572111>
1.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	<ol style="list-style-type: none">1) Ditulis dengan huruf kapital.2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	<ol style="list-style-type: none">1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar.2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	<p>Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i>.</p>
4.	Abstrak	<ol style="list-style-type: none">1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst.2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar.3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	<ol style="list-style-type: none">1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4.2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi.3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>).4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḏ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek	a = <u> </u> [َ]	i = <u> </u> [ِ]	u = <u> </u> [ُ]
Panjang	ā = <u> </u> [َ]	ī = <u> </u> [ِ]	ū = <u> </u> [ُ]
Diftong	ay = <u> </u> [ِ]	aw = <u> </u> [ُ]	

Panjang dengan *tashdid* : iyy = [ِ] ; uww = [ُ]

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7